
KITA MANIFESTO YESUS: MEMBACA LUKAS 4:18-19 DENGAN METODE HISTORIS-KRITIS

Zakarias Asmin Turdin

zakriturdin@gmail.com

IFTK Ledalero

Abstrak

Tuliskan Manifestasi Yesus Kristus dalam Kristologi merupakan refleksi yang penting. Banyak teolog yang telah memberikan pandangan mereka tentang Yesus yang bermanifestasi. Meskipun demikian, banyak dari mereka yang hanya berfokus pada Yesus itu sendiri. Artikel ini memberikan cara baru untuk merefleksikan inkarnasi Yesus. Yaitu dengan mengambil sudut pandang orang lain di sekitar Yesus Kristus. Berdasarkan metode kritik sejarah, artikel ini membuktikan bahwa Yesus dalam kehidupannya menunjukkan sebuah cara hidup yang kristiani. Cara hidup yang diwujudkan sebagai pengikut Yesus. Artikel ini menunjukkan korelasi antara gelar Yesus sebagai Anak Allah dengan relasinya dengan orang lain dalam sejarah keselamatan. Di era individualism ini, Gereja mengambil bagian dalam keprihatinan dunia. Salah satu yang dapat dilakukan oleh Gereja adalah mengajak umat untuk merefleksikan dirinya sebagai mitra Yesus Kristus.

Kata Kunci: Gereja, Kekristenan, Yesus, Kritik Sejarah, Manifest.

Abstract

The manifest of Jesus Christ on christology is the important reflection. A lot of teologhian has put their view on Jesus manifest. Although that, many of them just focus on Jesus itself. This article provide the new way to reflect on Jesus incarnation. That take the point of view of other people around Jesus Christ. Based on the historical-critic method, this article prove that Jesus on his life show a christianity the way to life. The to manifest as a followers of Jesus. This article shows the corellation between Jesus titles as a Son of God with his relationship with other people in the history of salvation. In this individualism era, Church takes a part in world concerning. The one that church can do is invite chirstian to reflect him/herself as a partner of Jesus Christ.

Keywords: Church, Christianity, Jesus, Historical-Critic, Manifest.

PENDAHULUAN

Dunia telah memasuki zaman yang sama sekali baru. Tak banyak orang yang paham betul situasi dunia saat ini karena hari ini dunia terus berubah. Dunia berubah dengan cepat tiap harinya. Kenyataan ini tidak dapat dilepas-pisahkan dari perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang pesat. Diawali dengan momentum revolusi industri dengan penemuan mesin uap oleh James Watt. Manusia dengan credo "memudahkan pekerjaan" telah menciptakan teknologi-teknologi canggih yang telah membentuk manusia dan dunia sekarang ini.

Teknologi telah berdampak banyak bagi kehidupan manusia. Perubahan drastis terjadi di mana-mana. Manusia semakin bergantung pada teknologi. Dewasa ini, bahkan sejak sebelum kelahirannya manusia telah mendapat intervensi teknologi dalam hidupnya. Bukan hanya membantu manusia dalam pekerjaan teknis-fisik. Teknologi juga telah membentuk budaya baru. mind set baru yang mendisrupsi budaya manusia yang selama ini

dianggap telah mapan. Kehidupan manusia dan eksistensinya diredefinisikan. Manusia tengah berjalan dalam ambisi berevolusi dari homo sapiens menjadi homo deus seperti yang diramalkan oleh Harari.

Manusia berambisi menjadi sama seperti Tuhan. Sama seperti Tuhan yang dengan kuasa jari dapat melakukan banyak hal. Manusia merasa sama dengan Tuhan karena dapat menyembuhkan berbagai penyakit dengan teknologi medisnya. Manusia bahkan mengimpikan kehidupan kekal/abadi seperti yang digambarkan tentang Tuhan. Manusia bermimpi untuk tak akan mati. Manusia merasa berambisi meraih ketunggalan seperti Tuhan. Hidup dipusatkan pada diri sendiri. Ia merasa dapat hidup tanpa bantuan orang lain.

Manusia seperti yang dilukiskan dalam kisah Adam dan Hawa yang direfleksikan lebih lanjut oleh Paus Yohanes Paulus II dengan merujuk kisah kejatuhan manusia dalam dosa dan pandangan Descartes cogito ergo sum. Yohanes Paulus II menyatakan bahwa ide Descartes adalah ide kejahatan, ide iblis yang telah menjerumuskan manusia pada dosa antropotisme. Manusia jatuh ke dalam dosa karena manusia menyingkirkan Allah dari takhtanya dan menggantikannya dengan produk-produk pemikiran manusia.

Sekularisasi proses penyingkiran agama dari kehidupan terjadi di mana-mana dan semakin menguat di tengah zaman yang semakin maju. Manusia mulai mengagungkan diri sendiri dan hasil ciptaannya. Penyingkiran agama dan ambisi manusia dalam kediriannya menjadi akar yang menyebabkan berbagai tindak-tanduk jahat di dunia. Manusia menyingkirkan Tuhan dan menentukan sendiri mana yang baik dan jahat baginya.

Manusia mempunyai dorongan untuk mengetahui. Dorongan untuk melampaui batasannya. Pengalaman melampaui yang terbatas itu hanya dapat dialami manusia hanya jika ia membuka diri terhadap yang tak terbatas, yang melampaui realitas yang ia alami. Manusia mengalami realitas yang tak terjangkau itu dalam perjumpaan dengan Allah. Semakin manusia mendorong dirinya untuk menerobos batasnya. Ia semakin sadar akan kekerdilannya yang melingkupinya akan sangat berbahaya jika manusia menyombongkan diri karena tidak sadar akan kekerdilannya.

Oleh karena itu, refleksi tentang dorongan Ilahi yang menjadi penggerak kehidupan manusia menjadi penting. Yesus menjadi tokoh yang sangat tepat menjadi pokok refleksi. Dijadikan model Manusia Ilahi. Gambaran manusia yang karena ketaatan-Nya kepada Allah menjadi suluh yang menyalakan jalan manusia untuk kembali kepada Allah. Jalan yang ditempuh manusia dengan meninggalkan kubangan dosanya, membersihkan dirinya dan mengikuti jalan pembaruan diri yang ditawarkan Yesus.

METODE PENELITIAN

Metode penulisan artikel ini dimulai dengan kajian literatur yang mendalam mengenai manifestasi Yesus Kristus dalam Kristologi, dengan fokus pada pandangan teologis dan filosofis yang relevan. Selanjutnya, artikel ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk mengeksplorasi bagaimana teknologi dan ambisi manusia mempengaruhi pemahaman iman Kristen di era modern. Melalui analisis naratif, artikel ini menggali refleksi tentang interaksi antara Yesus dan individu di sekitar-Nya, serta bagaimana interaksi tersebut membentuk jalan hidup Kristen. Akhirnya, artikel ini akan menyimpulkan dengan merangkum temuan-temuan utama dan menawarkan rekomendasi untuk praktik iman di tengah tantangan individualisme dan sekularisasi yang semakin menguat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Manifesto Yesus seperti terungkap dalam Injil Lukas 4:18-19

“Roh Tuhan ada pada-Ku, oleh Ia telah mengurapi Aku, untuk menyampaikan kabar baik kepada orang-orang miskin; dan Ia telah mengutus Aku untuk memberitakan pembebasan kepada orang-orang tawanan, dan penglihatan bagi orang-orang buta, untuk membebaskan orang-orang yang tertindas, untuk memberitakan tahun Rahmat Tuhan telah datang”.

Ungkapan yang membenarkan keniscayaan tugas Ilahi seorang Yesus. Tugas Ilahi yang diungkapkan Yesus menjadi manifesto keilahian-Nya. Bahwa Ia adalah Putra Bapa yang Ilahi. Yesus dalam keilahian-Nya adalah Allah yang menjadi manusia, melalui peristiwa inkarnasi, mengemban tugas perutusan untuk menjadi contoh bagi umat manusia.

Penting untuk merefleksikan kembali pribadi Ilahi Yesus Kristus dalam konteks sekarang. Refleksi akan Yesus menjadi lebih relevan di tengah arus sekularisasi dan individualisme yang semakin menguat. Usaha merefleksikan Yesus menjadi tugas utama kristologi saat ini. Seperti yang diungkapkan Karl Rahner:

Adalah tugas utama sebuah kristologi dewasa ini untuk merumuskan dogma Gereja, bahwa Allah menjadi manusia dan bahwa Allah yang terjelma itu ialah Yesus Kristus, atas suatu cara, sehingga dapat dimengerti apa yang dimaksudkan dengan kalimat macam itu dan segala warna mitologi yang tidak bisa dihayati lagi, dapat dihindarkan.

Dengan mengacu pada Manifesto Yesus dalam injil Lukas dan mengacu pada isi Injil Lukas secara keseluruhan. Yesus dilihat sebagai seorang Allah yang menjadi manusia seutuhnya. Seseorang yang menjalankan hidup selayaknya manusia. Paus Benediktus XVI dalam bukunya Yesus dari Nazareth mengusahakan pandangan tentang Yesus yang demikian. Manifesto Yesus dalam Lukas 4:18-19 ditarik ulurnya dengan metode historis-kritis. Bahwa kehadiran Yesus yang mengajar dengan bijaksana di depan sinagoga tidak terjadi karena kerasukan roh. Tapi, karena ketekunan, baptisan yang menguatkan, dan tempaan percobaan yang Ia alami sebagai manusia.

Manifesto Yesus adalah manifesto dalam kehidupan bersama. Ia tidak sendiri menjalankan misi keselamatan Allah. Peran-peran orang lain di sekitarnya menjadi bukti nyata bahwa Tuhan Yesus membutuhkan orang lain. Refleksi teologis ini ingin mengkaji lebih makna lebih dalam dari sebuah “Manifesto Yesus” dan relevansinya dengan kehidupan kita saat ini.

Pembaptisan dan Percobaan Yesus

Keempat Injil sama-sama mengisahkan Yesus yang tampil di depan umum saat usia-Nya mencapai 30 tahun. Beberapa Injil mengisahkan beberapa kisah yang mengawali peristiwa ini. Yesus tak serta merta tampil pada usia-Nya yang ke-30. Ia menjalani proses yang cukup panjang untuk sampai pada titik itu. Paus Benediktus XVI dalam bukunya Yesus dari Nazareth dengan melakukan penelitian historis-kritis merefleksikan dua peristiwa penting yaitu peristiwa pembaptisan Yesus dan peristiwa percobaan yang Dia alami di padang gurun.

Pembaptisan Yesus

Paus Benediktus menjelaskannya demikian. Karya Yesus dimulai dengan peristiwa pembaptisan-Nya. Matius menempatkan peristiwa itu pada konteks waktu yang anonim “Pada saat itu”. Sedangkan Lukas melukiskan peristiwa dengan cukup detail. Ia menyebutkan bahwa usia Yesus pada waktu itu telah menginjak usia yang ke-30. Sebelum mengisahkan peristiwa pembaptisan, Lukas mengisahkan dua kisah penting lainnya yaitu: kisah permulaan hidup Yohanes Pembaptis dan kisah kanak-kanak Yesus.

Kisah permulaan hidup Yohanes pembaptis ditempatkan dalam konteks sejarah Yahudi seperti dilukiskan pada awal kisah “ Pada zaman Herodes, Raja Yudea” (Luk 1:5). Sedangkan

kisah kanak-kanak Yesus ditempatkan pada konteks yang lebih luas dalam konteks Kekaisaran Romawi. “Pada waktu itu Kaisar Agustus mengeluarkan suatu perintah”(Luk 2:1). Paus Benediktus XVI menjelaskan bahwa Lukas dengan mencantumkan waktu, tempat, dan konteks sejarah menempatkan kisah Yesus dalam untaian waktu historis. Bahwa kisah Yesus benar-benar terjadi dalam untaian kisah sejarah. “.... Sama seperti peristiwa-peristiwa historis tersebut, kejadian ini pun hanya terjadi sekali; ia sepadan dengan semua zaman, namun bukan seperti mitos yang tak mewaktu”.

Pada masa ini timbul berbagai gerakan, kelompok, dan komunitas yang memiliki kerinduan, harapan dan cita-cita masing-masing. Berbagai gerakan, kelompok, dan komunitas membentuk iklim sosial dan politik pada masa itu. Pada masa sekitar kelahiran Yesus, tampil Yudas orang Galilea yang menjadi pelopor dan pemimpin gerakan pemberontakan melawan penjajah. Kelompok Yudas dari Galilea ini dikenal sebagai kaum zelot. Hidup juga orang-orang farisi yang hidup dengan berpegang teguh dengan hukum-hukum taurat. Mereka menolak dominasi budaya barat yang dibawa oleh bangsa Romawi. Orang-orang Saduki yang memilih untuk berkompromi dengan budaya kekuasaan. Mereka berpikir untuk mengembangkan Yudaisme tercerahkan yang sesuai dengan perkembangan intelektual pada masa itu.

Paus Benediktus XVI juga menyebut suatu komunitas yang dinamakan komunitas Qumran. Keberadaan komunitas ini diketahui berdasarkan penemuan teks-teks setelah Perang Dunia II yang merujuk pada suatu komunitas yang menyingkir dari Yudea dan hidup di Padang Gurun Yudea karena menentang kekuasaan Raja Herodes. Keluarga Yohanes Pembaptis dan Yesus pernah hidup bersama komunitas ini. Hal ini terlihat dari kemiripan antara amanat Kristen dan tulisan-tulisan Qumran.

Kehadiran seorang sosok Yohanes Pembaptis di tengah pentas menjadi sesuatu hal yang cukup baru. Pembaptisan hanya dapat dilakukan sekali dan tak dapat diulangi lagi. Pembaptisan adalah “peragaan konkret” pertobatan yang merupakan kelahiran baru yang menjadi tanda panggilan tegas untuk menjadi sesuatu yang baru. Sosok Yohanes Pembaptis menjadi sebuah angin segar di tengah kondisi ‘panas’ penuh konflik Yerusalem. Harapan akan kemunculan seorang nabi baru terjawab dalam diri Yohanes Pembaptis dan sama seperti nabi perjanjian lama, Yohanes Pembaptis menjadi awal penyingkapan suatu hal-hal besar.

Yohanes melakukan pembaptisan dengan air. Pembaptisan Yohanes melambangkan pengakuan dosa-dosa. Penenggelaman ke dalam air merupakan simbol tentang kematian. Air merupakan lambang bencana yang destruktif. Namun, air juga melambangkan kehidupan. Air menjadi sumber penghidupan yang pokok bagi kehidupan manusia. Air melambangkan kematian dan kehidupan. Kematian dan kebangkitan. Penenggelaman melambangkan proses pemurnian dari noda-noda dosa yang lalu. Pembaptisan seperti yang telah ditegaskan hanya terjadi sekali. Oleh karena itu pembaptisan juga melambangkan kelahiran baru. Kematian dan kebangkitan sebagai manusia baru yang hidup dengan cara baru.

Menurut Paus Benediktus XVI arti pembaptisan itu bagi Yesus memiliki makna yang berbeda. Yesus datang untuk dibaptis pada usia-Nya yang ke-30. Usia yang menurut pandangan Yahudi usia matang untuk dapat tampil di pentas publik. Pembaptisan Yesus adalah awal perjalanan misi Yesus. Burung merpati dan “Suara dari Langit” adalah suara yang melegitimasi perjalanan misi-Nya. Melegitimasi keberadaan Yesus sebagai Anak Allah yang datang untuk menyelamatkan umat-Nya.

Pembaptisan Yesus juga adalah gambaran peristiwa kematian dan kebangkitan Yesus di masa depan. Penenggelaman diri ke dalam sungai adalah tanda kematian dan momen keluar dari sungai adalah momen kebangkitan. Kebangkitan yang menandakan evolusi keselamatan. Yesus membawa keselamatan dalam cara pandang yang baru. Keselamatan dengan dasar

cinta kasih. Pembaptisan menjadi momen awal manifesto Yesus dalam pentas sejarah keselamatan.

Tiga Pencobaan Yesus

Setelah dibaptis Yohanes, Yesus memutuskan untuk pergi berpuasa selama 40 hari di padang gurun. Angka 40 dalam masyarakat Yahudi diartikan sebagai angka penyampaian suatu tujuan. Angka 40 dihubungkan dengan 40 tahun perjalanan exodus orang-orang Israel dari Mesir. 40 tahun pengalaman exodus di mana bangsa Israel di bawah bimbingan Musa merasakan pengalaman ke ikut-sertaan Allah dalam riwayat sejarah mereka. 40 hari di padang gurun berarti bahwa Yesus ikut merefleksikan pengalaman exodus bangsa Israel. Dalam puasa 40 hari Yesus merefleksikan dan memasuki serta ikut serta dalam perjalanan sejarah umat manusia.

Matius dan Lukas adalah dua penginjil yang mengisahkan tiga pencobaan yang dialami Yesus di padang gurun. Menurut Paus Benediktus XVI, Matius menjelaskan kisah pencobaan Yesus dengan urutan reflektif yang intensif dan korelatif dengan misi penyelamatan Yesus. Dalam pembacaan Benediktus XVI, tiga pencobaan yang dialami Yesus mengungkapkan pergumulan batin yang dialami Yesus. Selain itu, peristiwa pencobaan dalam bacaan yang lebih lanjut merupakan gambaran perkara-perkara dalam kehidupan manusia.

Tiga pencobaan merefleksikan pertentangan batin yang dialami Yesus yang setelah secara formal, resmi menjalani misi mesianik yang ditandai dengan turunnya Roh Kudus dalam bentuk burung merpati dalam peristiwa pembaptisan. Tiga pencobaan meneror Yesus dengan pergumulan batin akan keberadaan-Nya sebagai Anak Allah. Apakah Ia sungguh Anak Allah? Jika Ia Anak Allah apakah Ia mampu menjalani kehendak Allah Bapa? Apakah Ia mampu menjadi Mesias yang dinanti-nantikan? Dalam tiga pencobaan ini hakekat keberadaan-Nya sebagai Mesias dipertanyakan.

Tiga pencobaan juga mewakili perkara-perkara duniawi yang dihadapi manusia. Iblis dalam tiga pencobaan-Nya menghadapkan Yesus dengan kenyataan hidup yang dihadapi manusia. Tiga pencobaan menuntut manusia untuk menentukan disposisi imannya. Apakah perkara-perkara dunia melunturkan iman yang ia miliki? Apa yang mesti ia lakukan untuk tetap teguh dalam imannya?

Pencobaan pertama diawali oleh iblis dengan langsung mempertanyakan eksistensi Yesus. "Jika Engkau Anak Allah" (Keb 2:18) ubalah batu ini menjadi roti (Bdk Luk 4:3). Selama 40 hari berpuasa Yesus tentu merasa lapar. Rasa lapar Yesus dan pencobaan pertama iblis membingkai kelaparan dunia. Kelaparan yang dialami oleh banyak orang di dunia saat ini. Bagaimana Yesus sebagai Anak Allah menjadi jawaban atas rasa lapar orang yang tak mampu membeli makanan. Tuntutan yang dihadapi Yesus sama dengan tuntutan yang hadapkan manusia kepada Allah? Apakah Allah yang Maha Baik, Pengasih, dan Penyayang dapat memuaskan rasa lapar? Tuntutan yang sama menyasar Gereja Allah. Apakah gereja sebagai perwakilan Allah di dunia dapat menjawab tuntutan zaman yang lapar?

Menurut Paus Benediktus, pencobaan pertama mewakili dua narasi akbar dalam sejarah keselamatan. Pertama, "roti" amat dekat kaitannya dengan kisah penggandaan roti yang dilakukan Yesus pada kisah injil selanjutnya. Kisah penggandaan roti merefleksikan ikhtiar mencari Allah. Orang-orang mengikuti Yesus ke tempat yang sunyi tanpa memikirkan rasa lapar mereka. Iman menjadi dorongan kuat yang membawa mereka "mencari Allah, mendengar firman-Nya, mendengarkan ajaran yang menata segenap kehidupan pada jalannya yang benar. Kedua, narasi ekaristi, roti hidup yang dikurbankan Yesus dalam perjamuan terakhir. Tanda pengorbanan diri, tanda kurban perjanjian keselamatan yang baru.

Yesus mengatakan 'Manusia hidup bukan dari roti saja, tetapi dari setiap firman yang

keluar dari mulut Allah” (Mat 4:4) ketaatan terhadap firman Allah mendorong kita untuk mencintai sesama. Membantu sesama yang membutuhkan.

Percobaan kedua menurut Paus Benediktus XVI, merupakan debat penafsiran kitab suci dua pakar teologi. Percobaan kedua diawali dengan sitiran teks Mzm. 91:11-12 “Sebab malaikat-malaikat-Nya akan diperintahkan-Nya kepadamu untuk menjaga engkau di segala jalanmu. Mereka akan menantang engkau di atas tangnya, supaya kakimu jangan terantuk kepada batu”. Dasar eksegesi pada dasarnya adalah pencarian gambaran Allah macam manakah yang tengah bekerja dalam sabda dan kehidupan kita. Pencarian akan eksistensi Allah membawa kita pada pertanyaan akan eksistensi Anak Allah. Iblis mencoba sekali lagi mempertanyakan legitimasi gelar mesianik Yesus.

Pokok perdebatan antara Yesus dan iblis dapat diambil jawaban Yesus yang ia kutip dari kitab Ulangan:”Janganlah kamu mencobai Tuhan, Allahmu’ (Ul. 6:16). Sikap pongah manusia cenderung menempatkan Allah sebai obyek yang disediakan untuk dicobai/diuji bagaikan sebuah obyek. Allah diletakan di bawah kaki manusia dengan tindakan menguji Allah dengan perspektif yang terbatas manusia. Manusia menjadikan dirinya sebagai Allah.

Dalam percobaan kedua iblis membawa Yesus di atas kanisah bait Allah di Yerusalem. Yesus tidak melompat dan menguji Allah. Tindakan ini kemudian hari mengerahkan kita kepada tindakan mengikuti kehendak Allah .Yesus yang akan melompat ke lubang maut. Yesus tidak melakukan lompatan kanisah. Namun, Yesus berani karena cinta melakukan lompatan maut mengorbankan diri bukan untuk menguji Allah tetapi untuk mengikuti kehendak Allah.

Setelah gagal mencobai Yesus untuk kedua kalinya. Iblis mengeluarkan cobaan pamungkasnya dengan menunjukkan kepada Yesus penglihatan di atas sebuah gunung. Dari gunung tersebut iblis menunjukkan kepada Yesus semua kerajaan yang ada di dunia. Ia menjanjikan kerajaan itu kepada Yesus. Hanya dengan menyembahnya, iblis akan menepati janjinya. Kekuasaan. Dalam pembacaan Paus Benediktus XVI, kekuasaan yang ditawarkan iblis mengarahkan kita kepada inti kedatangan Mesias ke dunia. Kuasa adalah anugerah yang akan diterima Yesus jika Ia menyelesaikan misi mesianik yang dikehendaki oleh Allah. Kuasa yang diberikan oleh Allah lebih dari pada yang dijanjikan iblis. Kekuasaan yang diberikan oleh Allah adalah “kuasa di surga dan di bumi” (Mat 28:18).

Iblis hanya menawarkan kuasa duniawi kepada Yesus. Allah memberikan kuasa surgawi dan duniawi yang mengatasi segalanya. Gunung yang dilihat Yesus dalam percobaan yang ketiga mengarah pada gunung lain: Puncak Golgota. Golgota sebagai tempat pengorbanan Yesus. Peristiwa salib yang menjadi tugas akhir yang diberikan Allah kepada-Nya. Yesus menjadi raja duniawi dalam kematian-Nya dan menjadi raja surgawi dengan kebangkitan-Nya. Dengan menyelesaikan misi penyelamatan dan pemenuhan janji mesianik Allah, Yesus dianugerahi “kuasa di surga dan di bumi”.

Gelar-Gelar Yesus

Martin Harum menyebutkan tujuh gelar kristologis yang disandang Yesus dalam keseluruhan Injil Lukas dan Kisah Para Rasul. Sebelum menjelaskan ketujuh gelar ini ada beberapa poin penting yang diungkapkan Harum. Beberapa refleksi Lukas tentang Yesus yang membedakan dengan ketiga Injil lain. Lukas memperkenalkan Yesus historis dengan menempatkan-Nya dalam suatu masa historis. Lukas juga menambahkan kisah kelahiran Yesus dan masa kanak-kanak Yesus. Lukas menggambarkan Yesus sebagai sosok yang manusiawi. Yesus dikisahkan merasa ketakutan dan mencururkan keringat saat berdoa di tanam Getsemani sebelum menjalani kewajiban-Nya untuk menderita pada jalan salib.

Lukas juga tetap menegaskan sisi keilahian Yesus yang melampaui kondisi batas

manusia. Pertama, berbeda dari Yohanes Pembaptis, Yesus dikisahkan dikandung Maria sebelum menikah dengan Yosep. Kedua, Yesus dinaungi Roh Kudus. Ketiga, Yesus memiliki hubungan Istimewa dengan Bapa. Keempat, Yesus bangkit dari kematian. Kelima, Yesus terangkat ke Surga. Keenam, Yesus akan Kembali pada akhir zaman dengan cara yang sama la diangkat ke Surga.

Harum menyebutkan ada tujuh gelar yang disandangkan oleh penginjil Lukas kepada Yesus. Tidak ada gelar yang khas Lukas tetapi ditekankan bagaimana penyandangan gelar Kristologis yang khas Lukas:

Pertama Mesias atau Kristus. Injil Lukas menggunakan gelar Kristus sebanyak dua belas kali. Sedangkan dalam penggunaan gelar Mesias, Lukas memiliki perbedaan yang khas jika dibandingkan Injil yang lain. Bagi Lukas, gelar Mesias merujuk pada Yesus sebagai “Utusan Allah yang membawa keselamatan Kerajaan Allah dengan cara yang baru”. Hanya Lukas sendiri yang menggunakan gelar Mesias dengan kaitannya pada penderitaan dan kematian Yesus. Gelar Mesias ini juga dapat dirujuk pada gelar-gelar lain seperti Raja dan Anak Daud serta gelar Penyelamat. “Hari ini telah lahir bagimu Juru Selamat, Yaitu Mesias, Tuhan, di Kota Daud” (Luk 2:11).

Kedua, Tuhan (kurios). Tuhan adalah gelar yang sering digunakan Injil Lukas dan Kisah Para Rasul. Gelar ini banyak digunakan oleh Lukas setelah kebangkitan Yesus khususnya dalam Kisah Para Rasul. Akan tetapi, gelar Tuhan didahulukan oleh Lukas sebelum kebangkitan Yesus. Lukas ingin menekankan gelar keilahian Yesus dengan menunjukkan segi transenden-Nya.

Ketiga, Anak Allah. Gelar Anak Allah dipakai Lukas untuk menggambarkan hubungan unik yang dimiliki Yesus dengan Bapa. Dalam Injil Lukas dan Kisah Para Rasul gelar ini sering digunakan oleh Lukas. Gelar ini juga sering dikaitkan dengan penyebutan Yesus sebagai Yang Kudus dari Allah. Penyebutan Yang Kudus merujuk pada hubungan unik yang dimiliki Yesus dengan Allah Bapa.

Keempat, Anak Manusia. Sama seperti Injil lain Lukas sering menggunakan gelar anak manusia sebagai gelar penyebutan diri oleh Yesus sendiri. Gelar anak manusia digunakan Yesus untuk menegaskan kemanusiaan-Nya. Penyebutan diri sebagai Anak Manusia juga sering dikaitkan dengan sabda-sabda penderitaan dan kematian Yesus. Anak manusia juga digunakan Yesus dalam konteks eskatologis, Anak Manusia akan datang lagi untuk mengadakan penghakiman.

Kelima, Nabi. Yesus selalu disebut sebagai nabi. Ia adalah nabi yang terbesar dari antara para nabi. Lukas menggambarkan Yesus sebagai nabi Elia yang datang kembali. Sepanjang Injil Lukas terdapat banyak paralelisme yang menunjukkan kemiripan antara nabi Elia dengan Yesus. Elia yang telah naik dan datang kembali dalam rupa Yesus.

Keenam, Guru. Dalam Injil Lukas sama seperti dalam Injil Markus para murid dan orang lain seirng menyapa Yesus sebagai guru. Sebutan guru menegaskan wibawa ajaran-Nya. Dalam kisah panjang perjalanan ke Yerusalem peran Yesus sebagai Guru ditampilkan secara mencolok. Cerita tentang Yesus yang bersoal jawab dengan para alim ulama di Bait Allah pada saat usinya 12 tahun merupakan pra-lambang pengajaran-Nya di kemudian hari.

Ketujuh, Hamba. Yesus menyebut diri-Nya sebagai hamba dalam hubungannya dengan Allah Bapa. Ia menyebut dirinya sebagai “Hamba Allah Yang Kudus” yang diurapi oleh Allah tapi ditolak oleh bangsa-bangsa. Penyebutan diri sebagai hamba oleh Yesus digunakan Lukas untuk merujuk pada Anak Manusia dan Mesias yang harus menderita.

Pengikut Kristus

Yesus Kristus menandai kehadiran-Nya dalam pentas sejarah keselamatan dengan

dibaptis sungai Yordan. Sejak saat itu, terungkaplah bagi Yohanes Pembaptis orang yang ditunggu sejak lama bukan saja olehnya tapi oleh semua orang. Ia telahewartakan “saatnya telah tiba” yang bagi bangsa Yahudi saat itu adalah situasi penuh keraguan-raguan. Warta Yohanes Pembaptis memberi mereka harapan untuk dipegang. Atas keyakinan itu mereka memberi diri dibaptis. Mereka ingin bersama-sama Yohanes Pembaptis segera menyucikan diri untuk “mempersiapkan kedatangan” Sang Mesias. Bagi Yesus baptisan Yohanes Pembaptis adalah tanda kematian dan kebangkitan-Nya. Tanda Ia telah siap menyandang gelar Mesias dan menjalankan misi penyelamatan yang dikehendaki Allah.

Tanda yang sama telah kita terima. Saat dibaptis dan resmi menjadi anggota Gereja, kita juga sama seperti Yesus Kristus secara resmi mulai menjadi sakramen yang hidup. Pembaptisan menandai kita dengan tanda salib. Tanda kemenangan Kristus yang hendaknya kita bahwa setiap hari dalam perjalanan hidup kita. Kita memiliki misi yang sama seperti Kristus. Sekurang-kurangnya dengan menjalani hidup sebagai seorang kristiani yang memiliki dasar hidup cinta kasih. Kita telah mengambil bagian dalam perjalanan misi Kristus di dunia. Dengan menerima rahmat baptisan kita dipersiapkan untuk menyambut kedatangan Kristus di akhir zaman.

Menjadi Kristen berarti menjadi suci. Air pembaptisan telah membersihkan noda dosa-dosa kita. Kita lahir menjadi baru setelah pembaptisan. Dalam kelahiran baru seorang Kristen menjalani hidup baru. Keenam sakramen lainnya adalah penuntun jalan hidup seorang kristiani. Khususnya, sakramen ekaristi. Sakramen ekaristi adalah sumber dan puncak kehidupan kristiani. Ekaristi menyucikan dan menguatkan umat kristiani dalam perjalanan misinya di dunia.

Namun, untuk menjalankan misi kita tentu menghadapi begitu banyak tantangan. Tuhan juga menghadapi pengalaman yang sama. Pencobaan di padang gurun mengajarkan kita banyak hal. Pencobaan-pencobaan yang diberikan iblis kepada Yesus adalah pencobaan yang sama yang diberikannya untuk kita pada hari ini. Kelaparan masih menjadi masalah global sekarang. Bagaimana kita sebagai Gereja menjawab persoalan ini?

Kita menghadapi berbagai tantangan yang menguras energi. Kita tak jarang menyalahkan Allah karena tak bisa menghadapi persoalan besar dihadapan kita. Di dunia sekarang dengan bertumbuhnya sikap individualisme akut. Banyak orang mulai mengurung diri dalam kesendirian dan mengandalkan kekuatan sendiri tanpa mengharap pada Allah. Banyak orang meragukan Allah dan menjadikan dirinya allah. Sejarah membuktikan individualisme akut telah berulang kali menghantar kita kepada kehancuran dan kemalangan.

Di atas segalanya hasrat untuk menguasai orang lain telah merasuki banyak orang. Kuasa duniawi menjadi orientasi kehidupan. Banyak orang menghisap yang tak berdaya dengan dalil kekuasaan untuk memenuhi tuntutan kehidupan mewah kekuasaan. Civitas Dei seperti yang diimpikan Agustinus di mana sukacita surgawi dan cinta kasih memenuhi hati rakyat terhempas jauh entah ke mana.

KESIMPULAN

Kita adalah manifesto Yesus di dunia. Yesus mengamanat kepada pengikutnya menjadi terang dan garam bagi dunia. Yesus diberi berbagai gelar oleh Lukas. Gelar-gelar Yesus, Ia dapatkan dengan menjadi bagian dari sesama. Yesus menjadi seorang Anak Manusia karena ia dilahirkan oleh Perawan Maria. Yesus menjadi guru/rabi karena memiliki murid-murid yang mengikuti-Nya. Yesus menjadi Tuhan, Mesias, dan Kristus karena menyelamatkan kita umat-Nya.

Dalam perjalanan sejarah keselamatan Yesus membutuhkan kita untuk membantu-Nya

menjalankan misi yang telah diberikan oleh Allah kepada-Nya. Seperti yang dibingkai oleh Martin Harum. Dalam Injil Lukas peran kaum marginal ditonjolkan. Dalam perjalanan misi-Nya Yesus selalu membutuhkan orang lain. Tuhan tidak memilah-milah orang. Bagi-Nya ketaatan sudah lebih dari cukup untuk mengikuti-Nya. Kita belajar dari banyak tokoh dalam Injil Lukas. Maria, Yoseph, Yohanes Pembaptis dan banyak orang-orang yang berasal dari kaum marginal. Mereka adalah manifesto Yesus di dunia yang dalam setiap tantangan dan cobaan tetap berpegang teguh pada iman dan keyakinannya. Taat kepada Allah sampai tuntas. Kita yang menentukan gelar apa yang akan diberikan kepada Tuhan kita, Yesus Kristus.

DAFTAR PUSTAKA

- Benediktus XVI, Joseph Ratzinger. *Yesus dari Nazaret*, B. S. Mardiatmadja (Penerj.). Jakarta: Gramedia Pustaka, 2008.
- Harum, Martin. *Injil Kaum Marginal*, Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2019.
- Harari, Yuval Noah. *Homo Deus. Masa Depan Umat Manusia*, Jakarta: Penerbit Alvabet, 2018.
- Paul II, John. *Memory and Identity*, New York: Rizzoli, 2005
- Kirchberger, Georg. *Allah Menggugat*, Maumere: Penerbit Ledalero, 2020.
- Kleden, Paul Budi (ed). *Joseph Ratzinger. Yesus dari Yerusalem: Pelbagai Tanggapan*, Maumere: Penerbit Ledalero, 2009.
- Madung, Otto Gusti. *Post-Sekularisme, Toleransi, dan Demokrasi*, Maumere: Penerbit Ledalero, 2017.
- Wright, Tom. *Luke for Everyone*, Cambridge: The University Press, 2002.